

Sumber : KORAN SINDO	Hari/Tgl : Rabu, 9 Maret 2022	Hlm/Kol : 4/1-7
Subjek : PEMILU - PENUNDAAN	Bidang : HTN	

Musik (Tolak) Tunda Pemilu



RAMDANSYAH

Ketua Panwaslu DKI 2008-2012,
Sekjen Partai Idaman 2015-2018

Hari Musik Nasional diperingati hari ini, Rabu 9 Maret 2022. Menjelang hari musik nasional kita mendengarkan pro dan kontra terkait usulan penundaan Pemilu 2024. Ini berawal dari pernyataan menteri kabinet Presiden Joko Widodo dan beberapa ketua umum partai politik dengan mangatasnamakan keinginan rakyat agar pemilu ditunda. Perlawanan terhadap narasi tunda Pemilu 2024 terjadi di kalangan pengamat dan elite politik. Seperti biasa, dari kalangan rakyat kebanyakan isu ini tidak begitu menarik perhatian karena mereka sibuk mencari minyak sayur yang mahal dan cemas akan kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Di tengah perang wacana tunda Pemilu 2024 ada lagu dangdut muncul dengan judul *Pemilu (Tetap) 2024*.

Upaya untuk menunda pemilu dengan mengklaim atas nama rakyat atau atas nama pengusaha merupakan wujud nyata kekerasan. Pemaksaan nilai-nilai tertentu yang secara halus dijadikan nilai bersama merupakan suatu kekerasan simbolik. Coba lihat pernyataan Wakil Ketua DPR dan Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang menarasikan tunda pemilu karena stagnasi perekonomian selama dua tahun akibat pandemi korona. Katanya, penundaan akan menjadi momentum untuk meningkatkan ekonomi bangsa. Narasi ini dilanjutkan oleh ketua-ketua umum partai politik yang memiliki suara di Senayan. Pernyataan Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa lalu diikuti narasi yang sama oleh Ketua Umum Partai Golongkan Karya (Golkar) dan Partai Amanat Nasional (PAN).

Counter narasi dengan menggunakan genre dangdut menjadi pilihan menarik karena dangdut adalah musik identitas kelas bawah. Musik dangdut menjadi musik kritis dan menjadi corong kepentingan rakyat. Ia juga mengingatkan masyarakat telah berjarak dari kepentingan yang lebih besar. Bahwa, hak politik rakyat untuk menyuarakan haknya sesuai konstitusi telah dirampas.

Counter narasi tunda Pemilu 2024 dengan musik dangdut ini mengingatkan kita pada Rhoma Irama di era Orde Baru. Sebagai musisi besar yang diberi

gelar raja dangdut dia mendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP) melawan Partai Golkar yang berkuasa saat itu. Dukungan Rhoma menyebabkan PPP mempermalukan partai berkuasa dengan kekalahan di DKI Jakarta.

Pada akhirnya perlawanan tidak hanya dilakukan oleh musisi dangdut. Di akhir jatuhnya rezim Orde Baru banyak komunitas musik yang menantang otoritarianisme. Musisi berkesenian melawan rezim saat itu. Musisi seperti Iwan Fals kerap menyanyikan lagu kritis terhadap pemerintah. Di Malioboro, Yogyakarta, ada musisi rock yang tergabung dalam Komunitas Seni Yogyakarta. Yogyakarta menolak kekerasan yang muncul di belahan lain Indonesia.

Perlawanan musisi terhadap rezim tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam film dokumenter "John Lennon vs USA" digambarkan John Lennon sebagai anggota kelompok musik The Beatles ditakuti pemerintahan Nixon pada 1970-an awal. Saat itu Lennon berpartisipasi dengan bernyanyi di konser untuk menolak campur tangan invasi AS ke Vietnam.

The Beatles di masa jayanya pernah menampilkan lagu-lagu anti-perang. Lagu-lagu ini menjadi sangat populer di Rusia. Akhirnya muncul lelucon bahwa perang dingin yang tengah berlangsung saat itu di menangkan blok Barat, bukan

Sambungan

Sumber : KORAN SINDO

Hari/Tgl : Rabu, 9 Maret 2022

Hlm/Kol : 4/1-7

dengan senjata nuklir tetapi oleh lagu-lagu The Beatles. Di tengah kecemasan akan munculnya Perang Dunia III, pasca-invasi Rusia ke Ukraina ada harapan munculnya "John Lennon" lain membawakan lagu-lagu damai antiperang untuk menghentikan perang.

Musik-musik bermuatan politik memiliki kekuatan untuk melawan karena dua hal. *Pertama*, karena liriknya yang bermuatan politik. *Kedua*, karena penyanyinya. Lirik lagu merupakan pandangan hidup dari si pembuat lirik. Lirik lagu-lagu yang dinyanyikan John Lennon dan The Beatles merupakan nilai atau pandangan hidup John Lennon. Demikian pula Rhoma dengan lirik-lirik tentang pemilu dan keindonesiaan.

Sementara itu, lirik lagu *Pemilu (Tetap) 2024* menjadi nilai bagi penulis/penyanyi. Penyanyi seperti Rhoma di saat melakukan perlawanan terhadap hegemoni Partai Golkar di era Orde Baru, John Lennon terkenal karena memiliki ideologi antiperang.

David King Dunaway dalam *Music and Politics in the United*

States (1987) menyebutkan musik menjadi musik politik karena lirik atau melodinya yang berisikan penilaian politik. Musik politik ini dapat menyebabkan terjadi perlawanan sosial.

Keberadaan musik politik ini dapat menimbulkan ketegangan yang berujung pada sensor. Rhoma dicekal untuk tidak dapat tampil di TVRI, televisi satu-satunya kala itu. Pencakalan terhadap Rhoma berlangsung sejak 1977 hingga 1988. Profesor musik dari Universitas Pittsburg Andrew Weintraub dalam disertasinya menyebutkan bahwa dangdutnya Rhoma Irama pada era

1980-an telah menjadi simbol perlawanan terhadap rezim Orde Baru.

Musisi Harry Roesli pernah dilarang tampil di era Orde Baru. Pada 1979 pertunjukan musik Harry Roesli dengan band Ken Arok-nya di Semarang diserbu tentara. Bahkan Kang Harry sempat ditahan.

Bentuk sensor terhadap seniman dan musisi dari masa ke masa menunjukkan adanya kekhawatiran dari pemerintah yang berkuasa saat itu. Seni dapat membangkitkan kesadaran publik. Musik sebagai instrumen untuk mencapai tujuan digambarkan oleh Heidegger. Musik menjadi "*the means of end*" Alat itu bisa berupa musik, hukum, politik untuk mencapai tujuan. Ketika ketua-ketua umum partai politik mengajukan penundaan Pemilu 2024, ahli-ahli hukum menggunakan alatnya untuk berpihak atau melawan narasi ini. Pengamat menggunakan instrumen kajian sosial politik. Ternyata, ada aktivis politik yang menggunakan instrumen musik untuk melakukan *counter narasi tunda pemilu* dengan lagu dangdut *Pemilu (Tetap) 2024*. Instrumen-instrumen ini digerakan oleh kesadaran dari para aktor untuk melakukan perlawanan sosial.

Musisi tengah terkendala oleh pandemi Covid 19, tetapi musik tidak pernah berhenti untuk menyampaikan pesan. Aktivis demokrasi dan pegiat pemilu dapat terus menjadi corong demokratisasi. Bahwa Presiden Joko Widodo sudah menyatakan penolakan terhadap usulan penundaan pemilu, tetapi kekuatan narasi tunda pemilu masih terus bergema. Karenanya, *counter narasi* masih terus dibunyikan. Di sana musisi juga berperan di dalamnya untuk ikut berwacana menentang tunda pemilu. ▣